BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran Fiqih terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar.

Secara bahasa kata pembelajaran berasal dari kata belajar dan mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* yang berarti ”proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”[1] Sedangkan secara istilah pengertian belajar adalah “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”[2]

Menurut Moh. Uzer Usman pembelajaran adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”[3]

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motifasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa faktor yang datang dari luar atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

---

[1]Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 21

[2]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 92.

[3]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

Kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya ”memahami”.[4] Menurut istilah Fiqih adalah ”hasil daya upaya para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[5] Jadi Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar’iyyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas dibenak mereka.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Fiqih merupakan “sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.”[6] Untuk selanjutnya istilah Fiqih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka memahami konsep Fiqih yang utuh, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan hukum mawaris dalam kehidupan sehari-hari.

---

[4]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

[5]Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001). hlm. 29.

[6]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, hlm. 48

Mata pelajaran Fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.[7] Dalam hal ini proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri.

Materi pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tidak lepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mengacu pada kebutuhan peserta didik dan mnyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapai tantangan hidupnya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang saat ini ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurukulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiyayaan dan penilaian pendidikan

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana

[7]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[8]

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tnggung jawab dan disiplin yang yinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

---

[8]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 20

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
b. Hubungan manusia dengan sesame manusia, dan
c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia)ndan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terfokus pada aspek:

a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
b. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[9]

B. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning*

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[10] Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*/CTL) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan

---

[9]*Ibid.*, hlm. 23

[10]Masnur Muslih, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.[11]

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Pembelajaran kontekstual ini bertujuan membantu peserta didik memahami makna pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.[12]

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Konsep pembelajaran CTL ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama,* CTL menekankan kepada proses keterlibatan untuk menemukan materi.[13] Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”.

---

[11]Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), hlm. 14

[12]Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80

[13]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 255

Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.[14] Dalam konteks sebagaiman firman Allah SWT Q.S. Al-Ra'du: 11

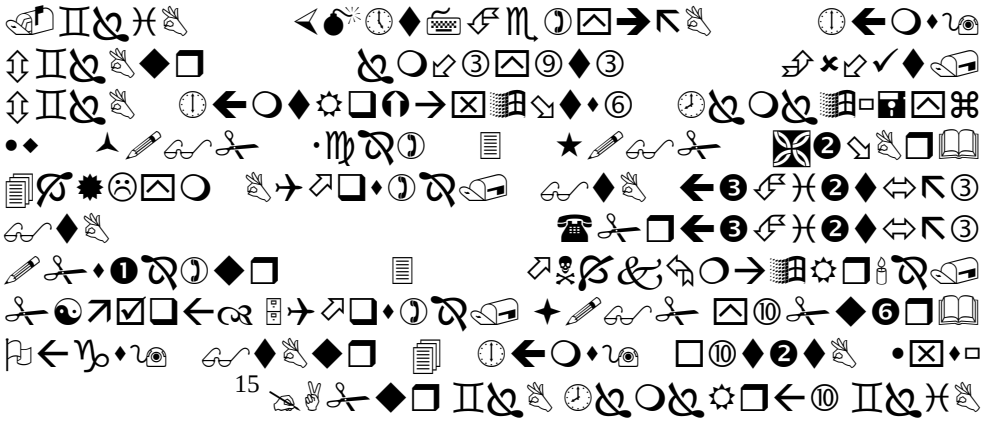

[15]

> "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S. Al-Ra'du: 13)

Kedua, CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.[16] Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Mengingat sesuatu adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu adanya suatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang telah dipelajari sangat penting. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran

---

[14]Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 39

[15]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjamahannya,* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 370

[16]Wina Sanjaya, *loc.cit.*

untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.[17]

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual, materi yang diajarkan bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi untuk difahami sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

3. Karakteristik Pembelajaran CTL

Menurut Johnson ada delapan karakteristik utama dalam sistem pembelajaran kontekstual yang disebutkan sebagai berikut:

a. Membuat keterkaitan yang bermakna
b. Melakukan pekerjaan yang berarti
c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
d. Bekerja sama
e. Berpikir kritis dan kreatif
f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
g. Mencapai standar yang tinggi
h. Menggunakan penilaian autentik.[18]

4. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen utama yang mendasari pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah kontruktivisme (*contruktivism)*, bertanya (*questioning),* menemukan (*inquiri)*, masyarakat belajar *(learning community),* pemodelan *(modeling),* refleksi *(reflection),* dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment),* adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*contruktivism*)

---

[17]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 137

[18]Elaine B. Johnson, *op.cit.*, hlm. 65-66

Kontruktivisme (*constructivism)* merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.[19] Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan Pendekatan konstruktivisme ini mempunyai prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam pendekatan ini diupayakan anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik.

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

a. Menjadikan pengatahuan bermakna dan relevan bagi siswa
b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.[20]

b. Menemukan (*Inquiry)*

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena inquiri menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan

---

[19]Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitsik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 106

[20]*Ibid*., hlm. 109

nyata, dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.[21]

c. Bertanya

Asas ketiga dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah questioning atau bertanya. Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik baik kemampuan dari segi kognitifnya, afektif maupun psikomotoriknya.

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.[22]

Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Melalui komponen *questioning* dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memberi rangsangan agar siswa dapat menemukan sendiri dan materi yang telah diajarkan benar-benar bermakna dan membekas pada dirinya.

Komponen questioning atau bertanya dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1) Memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah
2) Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan ketrampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah

---

[21]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003), hlm. 235

[22]Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 266

3) Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri
4) Merangsang rasa ingin tahu siswa
5) Memperoleh umpan balik dari siswa mengenai tingkat keberhasilan penyampaian materi, bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum dipahami.[23]

d. Masyarakat Belajar

Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa dipengaruhi oleh komunikasi dengan orang lain.[24] Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.[25]

Kerja sama dalam kelompok memberi banyak manfaat bagi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih berhasil dengan adanya bermacam-macam tugas belajar, meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dangan cara berbagi strategi dengan peserta didik lain. Dengan kerja kelompok juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan hidup ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat secara nyata. Hal ini sekaligus peserta didik akan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat luas yang terdiri dari banyak orang yang berbeda pula.

Kelas yang berbasis kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecakapan belajarnya, maupun dilihat dari bakat minatnya. Dan perlu dingat bahwa adanya kelompok-kelompok ini mereka semua harus bekerja ketika ada tugas atau permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana dalam pembelajaran kooperative yang

---

[23]Cony Semiawan, *et. al*, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hlm. 71

[24]Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 267

[25]Masnur Muslih, *op.cit.*, hlm. 46

didalamnya dibentuk beberapa kelompok-kelompok kecil, dengan adanya kelompok ini untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.[26]

Kegiatan *learning community* sesuai dengan salah satu dengan prinsip yang digunakan untuk mengaktifkan sisa dalam belajar yaitu prinsip sosial. Satu sama lain saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan learning community juga diharapkan siswa akan berwawasan luas karena banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

e. Pemodelan (*modeling)*

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Pemodelan merupakan komponen yang pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didik untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan. Maksudnya dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model tertentu yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep.

Peserta didik benar-benar akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari melalui demonstrasi yaitu dengan melihat secara langsung tentang materi yang diajarkan oleh seorang pendidik. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.[27]

---

[26]Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 5

[27]Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm.20

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.[28] Seorang siswa dapat ditunjuk memberi contoh kepada temannya. Hal ini akan memudahkan kepada siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dengan adanya model yang dihadirkan didalam kelas. Pembelajaran yang ada didalam kelas tetap dikendalikan oleh guru sekalipun model itu dihadirkan dari luar atau orang yang berkompeten dibidangnya karena dalam seluruh prosedur mengajar itu guru memegang peranan yang utama. Dialah yang disebut *manager of the conditions of learning.*[29]

f. Refleksi *(reflection)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.[30] Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut:

1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
2) Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat.[31]

g. Penilaian Authentic *(Authentic Assessment)*

Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru sehingga dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses

---

[28]Trianto, *op.cit.*, hlm. 112

[29]S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 189

[30]Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 268

[31]Masnur Muslih, *op.cit.*, hlm. 47

pembelajaran dengan benar dan mengetahui perkembangannya. Melalui karakteristik pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian sebenarnya yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.[32]

Assesssment adalah proses pengumpulan berbagai data tentang gambaran perkembangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu agar siswa mempu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi sebanyak mungkin diakhir periode pembelajaran.

Melalui penilaian autentik kamajuan belajar peserta didik dapat diketahui dari proses pembelajaran, dengan melakukan penilaian yang dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu penekanan pada proses pembeajaran ini adalah pada proses pembelajaran bukan melalui hasil.

Perolehan data ini dapat dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan guru. Adapun hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian adalah proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah (PR), kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampiran peserta didik, demonstrasi, lapran, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.[33]

5. Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran

Melalui Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini ada beberapa perbedaan dengan pembelajaran dengan pendekatan secara tradisional yaitu:[34]

---

[32]*Ibid.*
[33]Trianto, *op.cit.*, hlm. 115
[34]Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm. 83

No	Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Kontekstual
1	Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
2	Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
3	Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
4	Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
5	Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata

Di atas adalah sebagian dari perbedaan antara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Sehingga guru yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat dari cara mengajar maupun langkah-langkah yang digunakan.

Guru selalu berusaha bagaimana memberikaan yang terbaik bagi anak didiknya termasuk bekal untuk kehidupan dimasa mendatang. termasuk mendidik siswanya supaya mahir, baik segi materi maupun intelektualitasnya. Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan untuk mewujudkan hal itu.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekastual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah kontruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan , refleksi dan penilaian sebenarnya.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai denagn tingat kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bahwa proses pembelajaran yang ada didalamnya adalah mengutamakan pada penilaian proses bukan hasil.

Adanya kelompok belajar dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran karena dalam kelompok tersebut guru dapat mengorganisasi peserta dalam kelompok tersebut, missal dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang sudah bisa atau mampu menguasai materi maka siswa tersebut dapat membantu temen dalam kelompok tersebut yang belum bisa.

Penerapan model pembelajaran kontektual di kelas hendaknya guru benar-benar memahami konsep pembelajaran ini supaya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Pseserta didik menemukan makna pembelajaran dan akan membekas dibenak mereka atau akan selalu dingat dalam otak. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual bahwa siswa dapat dibekali materi-materi yang mampu bertahan dalam jangka panjang sehingga dimana dan kapan mereka menemui permasalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang pernah mereka dapatkan sewaktu dibangku sekolah benar-banar masih berada dalam ingatan yang masih sempurna.

Ada beberapa hal yang dapat diikuti berkaitan penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu:

a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna denga cara menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
b. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
c. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
d. Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran
e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
f. Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara.[35]

Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik diberi kesempatan penuh untuk mengembangkan pemikiran mereka. Dengan tujuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya atau berargumen, menemukan hal yang baru bukan menjadi siswa yang pasif yang hanya mendengarkan keterangan guru atau hanya dicatat sehingga atidak dapat membekas dalam diri mereka. Pembelajaran ini juga dianggap pembelajaran yang menyenagkan. Pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan yang nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya itu mereka dapat menikmati pembelajaran dengan kehadiran sosok model yang dihadirkan oleh guru tentuya model itu yang berkompeten dalam bidangnya.

[35]Trianto, *op.cit*, hlm. 106

Kelompok belajar juga mendukung semangat mereka dalam belajar karena terjadi interaksi antara siswa sudah mahir dapat membantu siswa belum tahu mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Tidak semuanya penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai keunggulan yang paling baik dibanding dengan metode-metode lain. Ada beberapa titik kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini. Kelemahan tersebut yaitu:

a. Seoarang pendidik harus secara penuh terlibat dalam proses pembelajaran.
b. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran.
c. Seorang pendidik mampu menguasai model pembelajaran kontekstual dan mampu menguasai kelas secara maksimal.
d. Membutuhkan tenaga ekstra, baik fisik maupun segi pemikiran serta membutuhkan waktu yang lama.
e. Tidak semua materi dapat dikontekstualkan, walaupun model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum apa saja termasuk kurikulum 2006 atau KTSP

C. Pendekatan Pembelajaran Fiqih melalui CTL

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi maupun metode. Akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.[36] Kemudian metode adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

Pendekatan *(approach)* diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.[37] Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

---

[36]Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 126
[37]*Ibid.*, hlm. 127

Dalam pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan standar isi Madrasah Ibtidaiyah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan cakupan materi pada setiap aspek dalam suasana pembelajaran terpadu, meliputi:

1. *Keimanan,* yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan
2. *Pengalaman,* mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikan dan merasakan hasil-hasil pengalaman isi mata pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari
3. *Pembiasaan,* melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarkat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih yang dicontohkan oleh para ulama
4. *Rasional,* Usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosiaonal,* Upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. *Fungsional,* menyajikan materi Fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
7. *Keteladanan,* yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqih.[38]

Sesuai dengan komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, menurut penulis bahwa komponen tersebut telah mencakup pendekatan pembelajaran Fiqih yang sesuai dengan standar isi Madrasah Ibtidaiyah , jadi bagaimana seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran Fiqih dengan tepat melalui pendekatan-pendekatan tersebut.

Sekiranya pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam memahami hukum Islam, sehingga peserta didik

[38]Standar Isi Madrasah Tsanawiyah, *op.cit.,* hlm. 24

tidak membayangkan materi yang diajarkan akan tetapi materi yang diajarkan tersebut benar-benar terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penerapannya tidak lepas dari metode yang digunakan dalam menyampaiakan materi yatu sebagai pendukung dari keberhasilan penerapan pendekatan dalam pembelajar tersebut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Metode ceramah

   Metode ceramah yaitu disamping menerangkan materi, guru dapat menyelipkan kisah-kisah yang besumber dari Al-Qur'an dan hadits. Misal materi shalat berjamaah, shalat bagi orang sakit. Metode ini sebenarnya tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penyampaian materi, yang dikolaborasikan dengan metode lain.

2. Metode tanya jawab

   Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru memberikan jawaban.

3. Metode diskusi

   Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi. Hal ini yang akan membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan dan berpikir kritis dalam menuangkankan ide-ide ketika ada suatu permasalahan. Dalam metode diskusi ini guru tetap mendampingi secara penuh dalam pembelajaran.

4. Metode demonstrasi

   Metode ini dalam pembelajaran Fiqih digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik dan memudahkan untuk memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan sesuatu di depan kelas. Misalnya digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan bagaimana gerakan shalat yang benar.

5. Metode latihan atau drill

Pembelajaran Fiqih dengan metode drill ini digunakan untuk melatih dan membiasakan siswa melaksanakan kaifiyah secara mudah, tepat dan benar. Sebagaimana bacaan shalat bisa di driilkan menjelang pelajaran dimulai.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah tersebut dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai pendukung karena kelima metode tersebut adalah sebagai metode pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam mensukseskan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak berkaitan dengan metode pembelajaran yang lain sebagai pendukung. Hal ini semua kembali kepada pendidik yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.